

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang.

Perilaku manusia dapat menjadi salah satu faktor penentu bagi lingkungan di kemudian hari. Perilaku ini dapat berupa sikapnya yang dilakukan pada lingkungan. Masalah mengenai lingkungan memang terdengar sudah tidak asing lagi, salah satu faktornya karena perilaku manusia itu sendiri. Perilaku manusia yang kurang bertanggung jawab pada lingkungan tentu akan menyebabkan munculnya masalah pada lingkungan tersebut. Jika perilaku tersebut tidak dibenahi, maka dapat kita prediksi di kemudian hari kebersihan lingkungan akan mengalami penurunan dan tidak dapat di hindarkan lagi.

Seperti salah satunya, kota Tasikmalaya yang dikenal dengan sebutan kota santrimengalami peningkatan sampah sebanyak 20% pada masa lebaran tahun 2018. Peningkatan sampah ini rupanya diluar rutinitas hari-hari biasa. Sampah yang di dominasi oleh sampah rumah tangga ini tidak di buang pada tempatnya, melainkan di tempat-tempat ilegal, seperti di dekat pusat keramaian, di sudut tempat pembuangan sementara. Dudi Mulyadi selaku kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan mengatakan bahwa, hal ini disebabkan karena minimnya kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya. Walaupun sarana prasarana ditingkatkan, jika kesadaran masyarakat tidak ada, maka hasilnya akan sama saja (Yolanda, 2018).

Kebersihan lingkungan seseorang dapat kita jadikan tolak ukur kualitas hidupnya. Seseorang tersebut memiliki kualitas hidup yang tinggi, jika kebersihan lingkungan sekitarnya sangat ia pedulikan, dibandingkan yang belum mementingkan kebersihan lingkungan sekitarnya. Ia menyadari, bahwa kebersihan lingkungan itu

sangat penting untuk dijaga. Menurut Wibowo (2009) perilaku kebersihan merupakan berbagai perilaku atau tindakan yang bertanggung jawab atas lingkungannya, yang mana perilaku ini merupakan hal yang bertanggung jawab seperti tindakan-tindakan memelihara dan membersihkan lingkungannya. Perilaku menjaga kebersihan ini tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan melalui proses pembelajaran bagaimana kegiatan orang tersebut sehari-hari di lingkungannya. Sementara Hakim (2014) menyebutkan bahwa suatu tindakan yang nyata atau suatu reaksi yang dilakukan oleh orang tersebut terhadap keadaan lingkungan di sekitarnya, seperti halaman pondok pesantren, kamar, kelas, tempat ibadah, masjid, kamar mandi serta lingkungan sekitarnya agar lingkungan tersebut bersih dan nyaman serta tidak terlihat kumuh. Memiliki pengetahuan dan kemampuan saja tidak cukup untuk menjaga kebersihan. Hal ini tidak akan berjalan tanpa disertai intensi atau niat untuk **melakukan** hal tersebut.

Intensi adalah niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) intensi merupakan probabilitas subjektif yang dimiliki seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Hal ini menjelaskan bahwa intensi merupakan salah satu faktor motivasional yang mempengaruhi perilaku, seberapa kuat ia ingin melakukan hal tersebut dan seberapa besar usaha yang dilakukan untuk menampilkan perilaku tersebut (Rijkiana, 2015). *Theory of Planned Behavior* menyebutkan bahwa dalam memprediksi suatu perilaku tertentu, faktor yang mempunyai pengaruh penting pada intensi adalah sikap pribadi, norma subjektif, dan persepsi individu terhadap perilaku tersebut (Fishbein & Ajzen, 1975). Intensi yang dimaksudkan terdiri dari 4 aspek, yaitu perilaku (*behavior*), sasaran (*target*), situasi (*situation*), waktu (*time*).

Satu fenomena yang akan peneliti angkat adalah kebersihan lingkungan yang masih belum terjaga dengan baik di suatu pondok pesantren. Seperti yang kita tahu sebelumnya, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang menaungi santri untuk mengajarkan lebih luas mengenai ilmu agama. Dalam suatu pesantren, kajian materi agama yang diajarkan lebih banyak daripada sekolah pada umumnya.

Menurut Dhofier (dalam Zuhriy, 2011) tujuan pendidikan pesantren ini, bukan semata-mata untuk mendapatkan kepentingan duniawi, tapi segala sesuatu harus selalu dikaitkan dengan beribadah dan bentuk pengabdian kepada Allah. Untuk mencapai tujuan tersebut, pesantren memandang jika seluruh kegiatan atau aktifitas yang dilakukan selama berada di dunia ini semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dengan tujuan ini, pesantren memiliki pandangan bahwa perspektif Islam meliputi ibadah formal dan sosial. Ibadah formal yakni, ibadah yang ia lakukan langsung kepada Allah. Sementara, ibadah sosial, dapat kita lihat dari tingkah lakunya kepada makhluk hidup lainnya, termasuk lingkungan sekitar (Nuqul, 2018).

Terkait dengan pengajaran yang berlaku pada pondok pesantren, dapat kita lihat bahwa setiap santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren memiliki religiusitas. Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2011) religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi dalam hal ini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran yang sudah di pelajari. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Seseorang yang memiliki religiusitas yang baik maka akan baik pula dalam memahami agamanya, memiliki tingkat pemahaman mengenai agama

sehingga dapat mengaplikasikan melalui perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agamanya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hakim (2014), yang mengemukakan bahwa sebagian besar santri di Pondok Pesantren Futuhiyyah memiliki pemahaman mengenai hadis “kebersihan sebagian dari iman” yang rendah, namun mereka mengaplikasikan perilaku menjaga kebersihan pada lingkungannya lebih tinggi. Begitupun sebaliknya, jumlah santri yang memahami hadis tersebut lebih sedikit, namun tingkat perilaku menjaga kebersihan yang diaplikasikan termasuk ke dalam kategori sedang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurohmah (2017), menyatakan bahwa kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan, meskipun ia adalah masyarakat akademis seperti mahasiswa, hal ini rupanya tidak berpengaruh. Seperti halnya pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang merupakan subjek dari penelitian ini yang memiliki tingkat kesadaran rendah. Rendahnya tingkat kesadaran ini dipengaruhi oleh kebiasaan mahasiswa sehari-sehari, mereka mengandalkan kebersihan lingkungan sekitar, seperti kelas, toilet, dan lainnya pada *cleaning service*. Mereka merasa jika menjaga dan membersihkan lingkungan adalah tugas dari *cleaning service*.

Sementara pada pengamatan yang dilakukan oleh Muttaqien (2017) di pondok pesantren Al-Mardiyah Cileunyi menyatakan bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan santri putri. Banyak santri yang memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah, hal ini terlihat dari ketidakpatuhan santri terhadap peraturan yang dibuat oleh pondok pesantren. Adapun gambaran dari ketidakdisiplinan ini adalah ketika mengaji, shalat berjama'ah, terlambat dalam

melaksanakan kegiatan, piket kebersihan di asrama, dan ketidakhadiran santri di pondok pesantren.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di suatu pondok pesantren, ternyata banyak santri yang masih tidak peduli pada kebersihan lingkungannya. Terlihat beberapa tempat sampah dalam kondisi terjatuh yang mengakibatkan banyaknya sampah bertebaran di sekitar lantai. Ketika beberapa orang melewati tempat sampah tersebut, mereka hanya sekedar melihat dan melewatinya saja, tanpa mengambil sampah atau sekedar membenahi tempat sampah yang terjatuh. Selain itu, terlihat pula beberapa sandal di atas lantai, padahal sudah jelas tertera famplet bertuliskan “dilarang memakai sandal di atas lantai”. Pada tanggal 5 Juni 2018, Peneliti mencoba mewawancarai salah satu ketua dari divisi kebersihan di asrama pondok pesantren tersebut, ia mengatakan.

“kalau berbicara tentang perilaku, ada yang sadar dan kurang sadar. Contoh orang yang sadar, ketika ia lihat ada yang kotor atau berantakan, meskipun bukan lahan miliknya, dia akan membersihkan atau merapihkan, seperti membenarkan tempat sampah yang jatuh, atau ada sampah yang terlihat berserakan dia masukan ke dalam tempat sampah. Hasil yang diperoleh adalah kenyamanan untuk semua santri disini, dia yang membenarkan nyaman, santri yang lainpun turut merasakan. Namun, contoh santri yang kurang sadar jelas dia saling mengandalkan terutama pada bidang saya untuk masalah kebersihan asrama. Seolah tidak peduli saat melihat sampah berantakan, bahkan saat melihat teras kamarnya berantakanpun dia tidak peduli, menunggu sampai akhirnya nanti orang lain yang membersihkan. Faktor yang membuatnya seperti itu mungkin pertama, karena mereka lebih mementingkan kesibukannya. Kedua, mereka tidak bisa mengendalikan rasa malasnya. Ketiga, kalau mereka memang benar cerdas, mereka itu santr dan harusnya bisa mengamalkan ilmunya. Seperti “kebersihan sebagian dari iman” mereka pasti tau mengenai hadits itu, namun tidak mereka terapkan. Hanya sekedar hafal namun tetap saling mengandalkan saat kerjanya”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, terlihat perilaku negatif yang dilakukan beberapa santri di pondok pesantren tersebut. Perilaku negatif yang ditunjukkan sebagian santri yakni membiarkan sampah yang tergeletak di lantai,

membiarkan tempat sampah yang jatuh, tidak patuh atas aturan yang sudah di buat, serta membiarkan kondisi di depan kamarnya yang terlihat kotor. Keadaan seperti ini tentu akan membuat lingkungan menjadi tidak nyaman, dan kurang memperlihatkan adanya perilaku menjaga kebersihan.

Jika melihat dari pendidikan santri pondok pesantren “x”, selain menjadi santri mereka juga merupakan mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Hal ini tentu akan menambah pengetahuan santri salah satunya dalam hal kebersihan lingkungan dan bagaimana cara menjaganya. Seperti yang dikatakan oleh narasumber, bahwa santri di pondok pesantren “X” mengetahui hadis mengenai “kebersihan adalah sebagian dari iman”, namun hal ini tidak membuat santri mengubah niatnya untuk sekedar menjaga kebersihan. Mereka mengetahui arti dari hadis tersebut, namun tidak di aplikasikan pada perilakunya dalam menjaga kebersihan.

Dalam teori religiusitas, terdapat beberapa dimensi. Seperti dimensi konsekuensi, hal ini membahas mengenai aturan atau hukum terkait agamanya, yakni agama Islam. Dengan perilakunya yang kurang dapat menjaga kebersihan, seharusnya santri tersebut mengetahui bahwa ia sedang melanggar aturan yang terikat dengan agamanya, dan konsekuensi tersebut seharusnya dapat membuat mereka mengubah perilakunya untuk menjaga kebersihan. Adapun dimensi pengetahuan, dimensi praktik agama, yang membahas mengenai pengetahuan mengenai hukum-hukum agamanya dan pengamalan atau pengaplikasian dari pengetahuan agama yang sudah ia peroleh. Terkait dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa religiusitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan santri putri di Pondok Pesantren Al Mardiyah. Adapun spesifik dari kedisiplinan tersebut adalah

ketika mengaji, shalat berjama'ah, terlambat dalam melaksanakan kegiatan, piket kebersihan di asrama, dan ketidak hadirannya santri di pondok pesantren.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba mengkhususkan salah satu dari kedisiplinan tersebut, yaitu terkait kebersihan di asrama. Peneliti mencoba mencari hubungan antara religiusitas seseorang dengan intensi perilaku untuk menjaga kebersihan. Religiusitas di pilih karena dirasa memiliki keterkaitan dengan teori *The Planned Behavior*. Intensi seseorang untuk melakukan suatu tindakan itu salah satunya di dasari oleh norma subjektif, yang mana norma subjektif tersebut terdiri dari dua aspek, yakni *normative belief* serta *motivation to comply*. Ajaran agama yang sudah di dapat di pondok pesantren seharusnya dapat menjadi *belief* seseorang, yang kemudian *belief* tersebut akhirnya menjadi aturan tersendiri saat ia hendak berbuat sesuatu. Respon baik dari santri lainnya jika ia melakukan hal baik di pondok pesantren pun dapat menjadi *motivation to comply* bagi dirinya, seperti mentaati peraturan untuk dapat menjaga kebersihan, tentu akan mendapat respon baik dari warga sekitarnya. Dalam hal ini, pengetahuan, pengalamannya, serta peraturan yang ada di pondok pesantren seharusnya dapat menjadi acuan bagi santri untuk dapat menjaga kebersihan. Sudah seharusnya, sebagai seorang santri yang mendapat pendidikan lebih di pondok pesantren, terlebih ia juga seorang mahasiswa, harus sama-sama memiliki intensi untuk menjaga kebersihan lingkungannya. Namun hal ini, belum sepenuhnya ditunjukkan oleh santri di pondok pesantren yang mayoritas merupakan mahasiswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, mengenai hubungan antara religiusitas dan intensi perilaku menjaga kebersihan pada santri di pondok pesantren “x”.

Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat religiusitas mahasiswa santri pondok pesantren “X” di kota Bandung?
2. Bagaimana tingkat intensi perilaku menjaga kebersihan mahasiswa santri pondok pesantren “X” di kota Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan religiusitas dengan intensi perilaku menjaga kebersihan mahasiswa santri pondok pesantren “X” di kota Bandung?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Tujuan Penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat religiusitas mahasiswa santri pondok pesantren “X” di kota Bandung.
2. Tingkat intensi perilaku menjaga kebersihan mahasiswa santri pondok pesantren “X” di kota Bandung.
3. Hubungan religiusitas dengan intensi perilaku menjaga kebersihan mahasiswa santri pondok pesantren “X” di kota Bandung.

Kegunaan Penelitian.

Kegunaan Teoretis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk pengembangan teori-teori psikologi terutama dalam bidang Psikologi Agama dan Psikologi Sosial.

Kegunaan Praktis.

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi baru bagi pihak yang memerlukan, khususnya informasi mengenai hubungan religiusitas dengan intensi perilaku santri dalam menjaga kebersihan lingkungannya di pondok pesantren.
- 2) Diharapkan dapat memberi manfaat bagi pondok pesantren manapun, sebagai acuan dalam upaya untuk meningkatkan perilaku santri dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar

